

Tegarlah, Anakku



**4 November 2013**

Suara azan Magrib terdengar merdu sampai ke kamarku. Aku bergegas untuk membersihkan diri, bersiap menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Kuabaikan lelah yang menggelayuti tubuhku dengan manja, kuabaikan kantuk yang sedari tadi menyiksaku, aku harus bertemu dengan-Nya di senja ini, kembali mengadu rindu pada Dia yang memberi rindu.

Jemaah sudah berbaris rapi di masjid, semua bersiap diri, berdiri tegak, merapatkan barisan, dan bertakbir. Aku membaca Al Fatihah dengan suara lantang, dilanjutkan dengan Surah Al Qiyamah sampai selesai. Kuimami salat Magrib kali ini dengan damai, meski lelahku belum juga

sirna. Selalu ada semangat untuk terus bertemu dengan-Nya dalam tiap sujudku. Tuhan, aku merindukan-Mu, selalu.

Magrib pun usai, jemaah kembali sibuk berzikir. Kulihat ada beberapa anak muda sedang membaca Alquran di dekat tiang masjid. Bacaan mereka terdengar merdu, meski masih belum cukup sempurna. Semoga Tuhan memberi mereka kesempatan untuk terus belajar membacai kalam-Nya dengan baik. Pun denganku, aku masih terus belajar membacai kalam-Nya, karena menginginkan kesempurnaan dalam membaca ayat-ayat-Nya.

Bayang-bayang kampung halaman tiba-tiba saja menjelma rindu. Aku teringat sewaktu membaca Alquran bersama Bapak di waktu senja seperti ini. Kubuka mushaf kecil yang ada di tanganku, kubaca dengan pelan, kuperhatikan ayat demi ayat bersama dengan artinya, hingga sampai pada salah satu ayat dalam Surah Ar Rahman yang artinya:

*“Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Ar Rahman)*

Aku terdiam, merenungi ayat yang baru saja kubaca, *Maka nikmat Tuhan yang manakah yang bisa kudustai?* Bukankah Tuhan telah memberiku sekian banyak nikmat yang tidak mungkin bisa kuhitung? Tuhan begitu pengasih dan penyayang, meski kadang aku lalai akan perintah-Nya. Ia begitu baik, dengan memberikan kesempatan padaku untuk hidup, menghirup udara di bumi-Nya, menikmati betapa indah ciptaan-Nya, dan berusaha menjadi hamba yang patuh akan perintah-Nya.

Salat Isya baru saja selesai kudirikan. Aku segera kembali ke rumah, merebahkan tubuh yang masih lelah karena kesibukan yang akhir-akhir ini begitu padat. Tapi tidak ada gunanya mengeluh, bukan? Bukankah itu semua adalah bagian dari nikmat Tuhan yang seharusnya kusyukuri?

“Kamu akan mendapatkan ketenangan hidup, ketika kamu menjalani hidup dengan penuh rasa syukur.” Teringat aku dengan pesan Bapak saat aku mudik saat Hari Raya Idulfitri beberapa waktu yang lalu. Sebuah momen yang hanya bisa kunikmati satu kali dalam setahun. Kadang aku iri melihat saudara-saudaraku yang setiap hari bisa bertemu dengan Bapak dan Ibu di rumah, sedangkan aku hanya bisa puas dengan pertemuan di hari raya nan suci. Tidak mengapa, syukur harus tetap ada di dalam hati. Alhamdulillah, terima kasih, Ya Allah, Engkau Mahabaik, selalu ada untukku meski aku belum sepenuhnya ada di jalan yang Engkau cintai.

Sepotong ingatan tentangnya secara perlahan menjelma menjadi kegelisahan. Aku mengingatnya begitu saja. Namanya Faris, seorang murid yang akhir-akhir ini mencoba untuk dekat denganku. “Ada apa dengannya, Tuhan?” Pertanyaan itu hadir begitu saja, aku semakin gelisah. Kuambil *handphone* yang ada di samping bantaku. Aku cari kontaknya di *phonebook*. Meski sudah berulang kali kuhubungi, namun tetap tidak ada jawaban. Aku masih belum bisa menghubunginya. Masih dalam keadaan gelisah, aku mencoba untuk lelap dalam tidur, dan memohon pada Allah, agar Ia kembali membangunkanku di pertengahan malam. Aku ingin kembali bersimpuh di hadapan-Nya.

Izinkan aku bersujud di bumi-Mu, ya Allah.



## 5 November 2013

Azan Subuh mengagetkanku, aku tersentak dari tidur. Tak lupa kuucap doa kepada Dia yang segala maha, yang telah mengizinkanmu untuk kembali merasai pagi-Nya yang menenangkan. Kubasuh anggota tubuhku dengan air wudu, dan kutunaikan kewajibanku. Aku menyesali diri, tak mampu menunaikan salat di pertengahan malamku. Seharusnya aku bisa bangun lebih awal, bukan malah terbangun ketika azan berkumandang.

Setelah selesai salat Subuh, aku kembali menghubungi nomor Faris, tapi tetap saja hasilnya nihil. Beberapa kali kucoba, masih tidak membuahkan hasil. Aku memutuskan untuk istirahat sambil membaca buku di atas ranjang. Membaca buku merupakan salah satu obat lelah bagiku. Aku suka menekuri buku di waktu luangku. Membaca buku seolah menjadi persembunyian terindahku dari keadaan yang kadang membuatku jenuh.

Tepat pukul tujuh pagi, sebuah pesan singkat masuk. Aku membaca pesan singkat tersebut, ternyata dari seorang rekan guru. Ia mengabarkan bahwa bapaknya Faris meninggal dunia kemarin.

Tuhan, inikah arti kegelisahanku sejak semalam? Dadaku tiba-tiba saja menjadi sesak, air mata pun berjatuh tanpa kompromi. Ia terus mengalir, membasahi pipiku, dan menitik ke hatiku. Aku terluka di pagi yang masih mendung.

Aku langsung bangkit dari tempat tidur, kemudian bersiap-siap menuju rumah Faris. Ada air mata yang menemani perjalananku menuju rumahnya. Baru saja beberapa hari yang lalu aku berkunjung ke rumahnya, berbincang banyak hal dengan bapak dan ibunya, dan sekarang bapaknya sudah harus kembali kepada Sang

Pencipta. Semoga ia merasa damai di sisi-Nya.

Sepuluh menit berlalu, aku sudah sampai di depan rumahnya Faris, tepatnya di Jalan Jatisari Nomor 31, Sumampir, Purwokerto, bersebelahan dengan Puskesmas Sumampir. Ada banyak warga yang bertakziah ke rumah duka. Setelah bertanya ke beberapa warga, aku semakin tidak percaya dengan apa yang baru saja kudengar. Air mataku kembali menjelma menjadi luka, aku semakin terluka. Entahlah, setengah tidak percaya aku mendengar kisah yang dituturkan oleh beberapa warga. Bapaknya Faris meninggal karena kecelakaan. Faris juga ikut dalam kecelakaan ini. Faris harus dirawat di rumah sakit.

“Meski harus dirawat, Faris meminta untuk ikut serta menghantarkan bapaknya ke pembaringan terakhir, di rumah neneknya di Cilacap. Ia ingin melihat bapaknya untuk yang terakhir kalinya,” ucap salah seorang warga yang tidak aku tahu namanya. Aku hanya mendengarkan potongan-potongan cerita yang semakin membuatku terluka.

Beberapa warga yang sedang berkumpul ini ternyata sedang menunggu dua buah bus yang akan membawa mereka ke Cilacap, ikut serta menghantarkan jenazah bapaknya Faris ke pembaringan terakhir. Faris sudah lebih dahulu ke Cilacap. Satu mobil ambulans membawa Faris yang sedang terluka, sedangkan satu ambulans lagi membawa jenazah bapaknya.

Aku tidak bisa membayangkan apa yang Faris rasakan saat ini. Aku langsung memasukkan motor ke rumah Faris, kemudian ikut serta dalam rombongan menuju Cilacap. Setelah menempuh perjalanan yang cukup melelahkan, kami pun sampai. Ada banyak warga yang memenuhi rumah duka, dan ternyata proses pemakaman sudah selesai dilaksanakan. Aku tidak sempat ikut serta dalam proses pemakaman, aku

juga tidak sempat bertemu dengan Faris. Menurut pamannya Faris, ternyata Faris sudah dibawa kembali ke rumah sakit untuk dirawat. Ia sudah harus menjalani berbagai macam proses pemulihan kembali di rumah sakit. Faris pasti merasakan luka yang begitu dalam. Tuhan, semoga ia kuat dalam menghadapi cobaan yang Engkau berikan untuknya.

Aku dan rombongan pergi ke pemakaman, melihat gundukan tanah yang basah dan berwarna merah. Laki-laki itu sudah berpulang ke sisi Tuhannya. Perjalanan hidupnya sudah berakhir sampai di sini, dan ia sedang menuju kehidupan selanjutnya. Beberapa warga menangis terisak di atas peristirahatan itu, sedangkan aku hanya bisa mematung tanpa kata. Aku hanya bisa diam, merapal doa semoga Tuhan mengampuni semua dosa-dosanya.

Dalam perjalanan pulang menuju Purwokerto, pikiranku berkecamuk. Aku tidak bisa membayangkan betapa dalam luka itu. Luka yang menyobek hati sekian banyak orang yang ditinggalkan, terutama Faris dan ibunya. Faris adalah anak tunggal. Seorang anak yang sangat baik dan penurut. Meski dia muridku, dia begitu dekat denganku, dia begitu perhatian denganku. Senyumnya yang tulus selalu bisa memberi kebahagiaan bagi siapa saja yang melihatnya.

Setelah sampai Purwokerto, aku langsung menuju Rumah Sakit Griyatri. Sedikit berlari aku menuju ruang IGD, menemui Faris yang sedang terbaring lemah. Wajahku memang tampak sedih saat bertemu dengannya. Aku tidak bisa menyembunyikan kesedihanku. Berbeda dengan Faris, wajahnya tetap ceria, dan selukis senyum tetap ada di wajahnya. Dia menjabat kedua tanganku, kemudian menciuminya, sambil berkata, "Ustaz, nggak usah sedih. Ini adalah jalan yang terbaik bagi kita semua. Kalaupun Bapak bisa bertahan, itu hanya membuat beliau menderita. Faris

tidak tega jika harus melihat Bapak menderita sakit yang demikian.”

Ucapan itu keluar dari seorang anak yang baru kelas satu SMP. Dia begitu tegar dalam menghadapi cobaan hidup. Dia baru saja kehilangan seorang bapak yang selama ini selalu hadir untuknya. Dia baru saja kehilangan satu sosok yang selama ini berjuang demi dia dan ibunya. Lihatlah, dia begitu tegar. Aku bisa melihat bagaimana dia sabar dalam menghadapi ujian ini. Dia percaya, Allah memberinya cobaan karena Ia mencintainya, dan dia yakin bisa menjalani ini semua dengan sebaik mungkin.

Aku pun tersenyum, “Kamu yang sabar, ya, Nak.”

Ia menganggukkan kepalanya, sambil mengelus punggung tanganku, seolah-olah tidak ingin melepaskannya.

“Besok aku izin nggak masuk, ya, Ustaz,” ucapnya lirih.

Aku kembali tersenyum, kemudian mengusap keningnya, “Iya, kamu cepat sembuh, ya, Nak. Ustaz akan merindukan Faris.”

Kami sama-sama tersenyum, kemudian bercerita banyak hal. Ia tertawa, sambil tetap memegang erat kedua tanganku. Aku tidak ingin dia murung. Aku selalu berusaha membuatnya tersenyum, dan aku bahagia melihatnya kuat menjalani ini semua. Aku tidak tahu bagaimana perasaannya, tapi wajahnya mengatakan bahwa ia bisa sabar menghadapi ini semua.

Beberapa saat kemudian, ibunya Faris datang. Beliau baru saja mengurus administrasi. Faris harus segera dibawa ke Rumah Sakit Orthopaedi untuk pemeriksaan lebih lanjut. Menurut keterangan dokter, Faris harus menjalani operasi di bagian pahanya. Ada tulang yang retak. Saat mendengar itu, Faris masih tetap tersenyum, padahal perasaanku semakin

tidak menentu. Semakin dalam luka yang ada di hati ini, saat tahu ia harus menjalani operasi.



Kami pun segera menuju rumah sakit terkait dan melakukan pemeriksaan ulang, mungkin saja masih ada jalan lain, selain operasi. Tidak tega jika harus melihat Faris dioperasi, dia masih terlalu kecil untuk menjalani sekian banyak proses pengobatan.

“Ustaz, Faris tidak apa-apa jika memang harus dioperasi. Mungkin ini yang terbaik. Doakan saja, semoga Faris bisa menjalani semua ini dengan baik,” begitulah ucapnya, saat dokter memutuskan bahwa dia memang harus dioperasi.

“Seharusnya, setelah kecelakaan kemarin, Faris langsung dibawa ke sini untuk dioperasi,” terang dokter yang menangani Faris. Semuanya sudah terjadi, tidak ada gunanya menyesali semua yang sudah terjadi, yang lalu biarlah berlalu, dan semoga menjadi pelajaran hidup yang memberi harapan lebih baik lagi.



Aku menemani Faris, dia masih tetap dengan senyumnya. Saat azan Magrib berkumandang aku meninggalkannya sejenak.

“Ustaz salat di musala dulu, ya, Nak?”

Faris mengangguk, kemudian melepaskan kedua tanganku. Di ruangnya, dia salat sambil berbaring.

Ada doa yang kupanjatkan kepada Allah Swt., yang menguasai alam raya. Ini adalah bagian dari perjalanan hidup yang telah Ia gariskan.

- *Duhai anakku,*
- *Tetaplah dengan ketegaranmu, Nak*
- *Tetaplah dengan pendirianmu yang kokoh*
- *Tetaplah dengan senyum tulusmu*
- *Seperti katamu, Allah selalu ada bagi hamba-Nya.*

Setelah selesai salat Magrib, Faris kembali memegang erat tanganku, kemudian berbisik pelan, “Ustaz temani Faris di sini, ya. Biar Faris ada teman ngobrol dan nggak sedih.”

Aku mengangguk dan kembali mengusap keningnya.

Faris sama sekali tidak mau melihat ibunya menangis. Ia bahkan melarang ibu dan neneknya menangis di hadapannya.

“Yang sabar, Bu. Ini semua sudah kehendak Allah,” begitulah yang selalu ia ucapkan tiap kali melihat wajah ibunya yang lelah tidak bersemangat. Itu jugalah yang membuat ibunya tetap yakin akan kuasa-Nya. Dia bersyukur telah dikaruniai seorang anak yang begitu tegar dalam menjalani lika-liku hidup.

Kondisi kesehatannya masih belum stabil membuat Faris masih belum bisa dioperasi. Dia terlalu lelah menjalani hari. Kemungkinan esok hari dia baru akan dioperasi. Dia juga butuh donor darah. Pihak rumah sakit langsung menghubungi PMI terdekat. Alhamdulillah, darah bisa segera diperoleh.

“Ustaz, kapan kita bisa main futsal bareng lagi?”

“Nanti, setelah Faris sembuh. Makanya Faris cepat sembuh, ya. Biar bisa main bareng Ustaz lagi.”

“Ustaz ngantuk?”

Aku mengangguk, karena memang letih dengan perjalanan hari ini.

“Ustaz tidur di sini aja,” ucapnya pelan sambil memegang erat kedua tanganku.

Aku merebahkan kepala di sampingnya, mencoba untuk istirahat. Faris mengelus bahunya, kemudian memijat lembut jari-jari tanganku.

“Ustaz pasti capek banget.”

Aku hanya mengangguk. Aku juga tahu Faris merasakan lelah, melebihi apa yang kurasakan.

Malam semakin larut, aku ingin Faris bisa istirahat dengan tenang. Aku pun pamit pulang. Sambil melepaskan genggaman tangannya, Faris memintaku untuk kembali datang esok hari. “Besok ke sini lagi, ya, Ustaz.”

Aku mengangguk dan segera berlalu dari hadapannya. Malam semakin kelam.